

Analisa Penyebab Laporan Keuangan Masjid Tidak Sesuai Dengan Standar Akuntansi

Galuh Widagdo¹, Noven Suprayogi²

^{1,2} Universitas Airlangga

*Corresponding Author:

Noven Suprayogi

noven.suprayogi@feb.unair.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze the factors that caused the Takmir of Cheng Ho Mosque and Al Irsyad Mosque in Surabaya not to apply ISAK 35 in preparing financial reports. This study uses a qualitative method with a case study approach. The study's results revealed that the factors causing the Takmir not to apply ISAK 35 to the mosque's financial reports were that the mosque Takmir did not have sufficient knowledge about ISAK 35. The mosque's financial reports were presented following the financial information needs of Takmir and donors who were not complex. The presentation of mosque financial reports based on ISAK 35 is too complicated, so the cost of presenting information is high, but the relevance (benefit) for users of mosque financial reports is low. The results of this study imply that simpler mosque financial accounting guidelines or standards are needed to balance the relevance and cost of presenting mosque financial information. There needs to be the socialization of mosque financial accounting guidelines or standards for mosque Takmir.

Keywords: Mosque; Takmir; Mosque Financial Report; ISAK 35

Received
28-08-2022

Received in revised form
27-12-2022

Accepted
28-12-2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor penyebab Takmir Masjid Cheng Ho dan Masjid Al Irsyad Surabaya tidak menerapkan ISAK 35 dalam pembuatan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian mengungkapkan faktor penyebab Takmir tidak menerapkan ISAK 35 pada laporan keuangan masjid yaitu Takmir masjid tidak memiliki pengetahuan memadai tentang ISAK 35 sehingga laporan keuangan masjid disajikan sesuai dengan kebutuhan informasi keuangan bagi Takmir dan Jamaah yang tidak kompleks. Penyajian laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK 35 terlalu kompleks sehingga biaya penyajian informasi besar tetapi relevansi (manfaat) bagi pengguna laporan keuangan masjid rendah. Implikasi hasil penelitian ini adalah dibutuhkan pedoman atau standar akuntansi keuangan masjid yang lebih sederhana agar seimbang antara relevansi dan biaya penyajian informasi keuangan masjid, serta perlu ada sosialisasi tentang pedoman atau standar akuntansi keuangan masjid bagi Takmir masjid.

Kata kunci: Masjid; Takmir; Laporan Keuangan Masjid; ISAK 35

PENDAHULUAN

Masjid merupakan organisasi yang bergerak di bidang sosial keagamaan. Masjid memiliki keunikan yang berbeda dengan organisasi sosial keagamaan lain. Keunikan tersebut berupa perbedaan mendasar dari fungsi dan peran masjid yang begitu kompleks dibandingkan organisasi sosial keagamaan lain. Menurut Dewan Masjid Indonesia, masjid memiliki peran sebagai tempat ibadah, pusat pengembangan masyarakat, dan menjadi pusat komunikasi serta persatuan umat (Rizky & Padmono, 2013). Masjid sebagai salah satu bentuk organisasi nirlaba karena memperoleh dana dari sumbangan masyarakat yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau tidak mengharapkan pengembalian manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan (ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba, 2019). Oleh karena itu Takmir yaitu pengurus masjid, memiliki kewajiban menyusun laporan keuangan sebagai salah satu wujud pertanggungjawaban Takmir kepada Jamaah atau donatur masjid atas dana yang telah diberikan.

Penyusunan laporan keuangan dalam organisasi nirlaba harus jelas, terutama pelaporan kepada pihak yang memberikan sumbangan (Korompis, 2014). Oleh karena itu masjid memerlukan peranan akuntansi sebagai alat bantu dalam proses pengelolaan, pencatatan, pengitihksaran, dan pelaporan transaksi keuangan (Hidayatullah et al., 2019). Pencatatan keuangan masjid pada praktiknya hanya

mencakup penerimaan dan pengeluaran kas masjid saja, tanpa memperlihatkan berapa nilai serta jumlah aset yang dimiliki oleh masjid, sehingga banyak kasus hilangnya aset masjid karena kelemahan sistem pencatatan laporan keuangan (Andarsari, 2016). Oleh karena itu, laporan keuangan masjid yang disusun oleh Takmir harus disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 sebagai standar penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba.

Pada praktik saat ini, laporan keuangan masjid banyak yang belum menerapkan transparansi dan akuntabilitas dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35 (Wijangsongko, 2014). Menurut Simanjuntak & Januarsi (2011), laporan keuangan masjid masih dibuat dengan sangat sederhana yaitu menggunakan bentuk empat kolom, yang terdiri dari uraian, penerimaan, pengeluaran dan saldo. Pelaporan keuangan yang tidak sesuai dengan standar berpotensi meningkatkan penyalahgunaan uang, mengurangi kepercayaan Jamaah, berpotensi menimbulkan konflik, dan menunjukkan sikap tidak profesional Takmir masjid dalam mengelola keuangan masjid. Kondisi tersebut juga terjadi di Masjid Cheng Ho dan Masjid Al Irsyad Surabaya yaitu menggunakan laporan keuangan sederhana. Kedua Takmir masjid tersebut mencatat segala pemasukan dan pengeluaran dana kas masjid dengan melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran dana kas masjid berupa laporan kas masuk dan keluar saja. Laporan kas masuk dan keluar tersebut digunakan oleh Takmir kedua masjid sebagai wujud pertanggungjawaban dana masjid kepada para Jamaah (Siregar, 2014).

Penelitian sebelumnya tentang penerapan ISAK 35 pada penyusunan laporan keuangan masjid telah dilakukan oleh Lasfita & Muslimin (2020), Ghassani et al. (2020), Dwikasmanto (2020), Maulana & Ridwan (2020), dan Darojatul Ula et al. (2021) yang menghasilkan kesimpulan bahwa masjid yang menjadi subjek penelitian dalam membuat laporan keuangan masih sangat sederhana. Masjid-masjid yang diteliti hanya menggunakan laporan kas masuk dan keluar, dan belum menyusun laporan keuangan masjid sesuai dengan standar ISAK 35. Fokus penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji tentang penerapan ISAK 35 dalam laporan keuangan masjid dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Penelitian sebelumnya dalam mengambil data wawancara lebih fokus kepada Takmir masjid saja. Maka kebaruan dari penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam alasan Takmir masjid tidak menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku untuk pelaporan keuangan masjid. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan dua sisi yaitu Takmir masjid dan Jamaah masjid tempat penelitian.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan fenomena yang terjadi saat ini, maka peneliti akan meneliti tentang alasan mengapa Takmir Masjid Cheng Ho dan Masjid Al Irsyad Surabaya tidak menyajikan Laporan Keuangan Masjid sesuai standar ISAK 35? Peneliti mengambil subjek Masjid Cheng Ho dan Masjid Al Irsyad Surabaya karena termasuk masjid besar, terkenal dan dikelola secara lebih profesional dibanding masjid pada umumnya di Surabaya. Objek penelitian ini adalah alasan mengapa Takmir dan Jamaah Masjid Cheng Ho serta Al-Irsyad Surabaya tidak menyusun laporan keuangan masjid sesuai dengan standar ISAK 35. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk dapat menggambarkan realita

secara empiris dan logis dibalik fenomena Takmir masjid tidak membuat laporan keuangan masjid sesuai dengan standar ISAK 35 yaitu menganalisis penyebab Takmir masjid tidak menerapkan standar ISAK 35. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan dalam penyusunan laporan keuangan masjid di Indonesia sehingga semua masjid di Indonesia dapat membuat laporan keuangan masjid sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, Dewan Standar Akuntansi Keuangan dapat menyusun standar atau pedoman pelaporan keuangan masjid yang sesuai dengan karakteristik masjid, dan kebutuhan informasi keuangan dari Jamaah masjid sebagai konstituen terbesar atas informasi keuangan masjid yang dihasilkan dari laporan keuangan masjid. Sehingga penelitian ini memiliki kontribusi memberikan bahan masukan untuk penyusunan pedoman akuntansi dalam pengelolaan keuangan masjid yang lebih sesuai dengan kebutuhan Jamaah atau donatur masjid sebagai konstituen terbesar laporan keuangan masjid, dan pedoman akuntansi masjid yang lebih sesuai dengan tingkat keahlian Takmir masjid dalam aspek penyusunan laporan keuangan agar laporan keuangan masjid semakin berkualitas di masa depan.

TINJAUAN LITERATUR

Masjid adalah rumah Allah yang agung dan tempat yang mulia untuk beribadah kepadaNya serta tempat untuk berdzikir, bersyukur, dan memujiNya. Kata masjid adalah *isim makan* bentukan kata yang bermakna tempat sujud. Sedangkan masjid adalah *isim zaman* yang bermakna waktu sujud (Rahmawati et al., 2014). Menurut Bastian (2007), masjid juga disebut sebagai organisasi keagamaan. Secara etimologis, organisasi keagamaan dapat diartikan sebagai organisasi yang fokus gerakannya terkait agama tertentu, menyangkut juga permasalahan ibadah atau menjalankan segala kewajiban Tuhan terkait agama atau kepercayaan. Setiap masjid akan dikelola oleh Takmir masjid yaitu organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya (Siswanto, 2005). Masjid merupakan organisasi nirlaba yaitu suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (Kurniasari, 2011). Tujuan organisasi nirlaba selalu berhubungan dengan kepentingan masyarakat umum dan tidak mengutamakan perolehan laba atau keuntungan dalam menjalankan kegiatannya. Sehingga pada umumnya tujuan utama dari organisasi nirlaba adalah pendidikan, pelayanan sosial, perlindungan politik dan rekreasi (Nariasih et al., 2017).

Masjid sebagai organisasi nirlaba memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut untuk menunjukkan apa yang telah dikelola oleh Takmir masjid (*stewardship*), atau pertanggungjawaban Takmir masjid atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Oleh karena itu konsep akuntabilitas dalam Islam menyatakan bahwa manusia sebagai pemegang amanah, bukan sebagai pemegang kuasa penuh yang mengatur dunia tetapi manusia ditunjuk sebagai khalifah dalam bentuk amanah dan sebagai wakil Allah SWT. Menurut Mardiasmo (2006), akuntabilitas adalah kewajiban pihak memegang

amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktifitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Terdapat dua jenis akuntabilitas: Pertama, akuntabilitas vertikal (*vertical accountability*), yaitu pertanggungjawaban atas pengelola keuangan kepada Allah SWT. Kedua, akuntabilitas horizontal (*horizontal accountability*), yaitu suatu pertanggungjawaban pengelola keuangan kepada masyarakat secara luas. Oleh karena itu tujuan akuntabilitas adalah agar tercipta kepercayaan publik terhadap pengelolaan keuangan suatu organisasi, karena akuntabilitas dapat mendorong terciptanya akuntabilitas kinerja suatu organisasi sebagai salah satu syarat untuk terciptanya pengelolaan keuangan yang baik dan terpercaya (Mardiasmo, 2006).

Konsep manusia sebagai khalifah menjadikan masjid sebagai organisasi yang harus menjalankan amanah, sesuai dengan konsep metafora amanah yang disebutkan Morgan (1986) dalam Triyuwono (2000). Amanah dalam konteks ekonomi menyatakan bahwa segala sumber daya milik Allah dan manusia adalah seseorang yang diberi amanah untuk menyebar misi sakral yang ditugaskan kepadanya. Sehingga tujuan organisasi menurut Islam adalah menyebarkan rahmat bagi semua makhluk sehingga tujuan tersebut akan mewujudkan organisasi yang lebih humanis, emansipatoris, transedental, dan teologikal dikiaskan menjadi metafora amanah (Triyuwono, 2015). Takmir masjid dalam menjalankan amanah tersebut juga harus menjunjung tinggi nilai transparansi yaitu nilai-nilai kejujuran akan setiap informasi dalam sebuah lembaga organisasi tidak terkecuali organisasi keagamaan seperti masjid.

Menurut Mardiasmo (2006), transparansi bermakna keterbukaan suatu organisasi dalam menginformasikan mengenai aktivitas pengelolaan sumberdaya publik kepada para pihak yang membutuhkan informasi. Sedangkan menurut Sutedi (2011), transparansi adalah penyediaan informasi yang memadai, akurat, dan tepat waktu kepada *stakeholder*. Tujuan transparansi adalah menciptakan kepercayaan timbal balik antara suatu organisasi dan masyarakat melalui penyajian informasi dan menjamin kemudahan dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai. Sutedjo (2009) menyatakan bahwa transparansi dan akuntabilitas merupakan konsep yang berkaitan erat satu dengan yang lain, karena tanpa transparansi tidak mungkin ada akuntabilitas. Sebaliknya transparansi tidak akan banyak bermanfaat tanpa dilengkapi dengan akuntabilitas. Pembuatan laporan keuangan adalah salah satu bentuk kebutuhan transparansi yang merupakan syarat pendukung adanya akuntabilitas yang berupa keterbukaan (*openness*) atas aktivitas pengelolaan sumber daya publik. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimanakah pertanggungjawaban dilakukan (Mardiasmo, 2006).

Penelitian sebelumnya oleh AR & Hanifah (2020) tentang Telaah Penerapan PSAK 45 dan PSAK 109 dalam Rekonstruksi Akuntansi Pelaporan Keuangan Masjid menyimpulkan bahwa laporan keuangan masjid yang disusun berdasarkan PSAK 45 lebih ideal karena amanah yang dikelola masjid jauh lebih kompleks sumber dan penggunaannya tidak hanya tentang zakat dan penyalurannya. Masjid juga merupakan badan penyalur zakat, maka perlu membuat laporan sesuai PSAK 109 dengan bagian yang terpisah. Penelitian lain oleh Nurjannah (2018) tentang

Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid: PSAK 45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba yang memberikan kesimpulan bahwa pengurus masjid telah mengelola keuangan dengan baik walaupun masih sangat sederhana. Hampir sama dengan penelitian Harahap et al. (2021) tentang Impelementasi SAK 45 - Laporan Keuangan Nirlaba Pada Masjid Muhammadiyah Kota Medan yang memberikan bukti bahwa pengurus Masjid Muhammadiyah di Kota Medan belum menerapkan PSAK 45 dan hanya membuat laporan keuangan berbasis kas. Penelitian lain oleh Maulana & Rahmat (2021) tentang Penerapan ISAK 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Pada Masjid Besar Al-Atqiyah Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa menyimpulkan bahwa pencatatan keuangan Masjid Besar Al-Atqiyah masih menggunakan metode yang sederhana yaitu pencatatan keuangan hanya dilakukan jika terjadi kas masuk dan kas keluar (basis kas), dan jumlah kas masuk, kas keluar, dan total kas dilaporkan setiap hari Jumat dengan cara disampaikan menggunakan mikropon masjid.

Berdasarkan fenomena hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Takmir masjid menyusun laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan informasi keuangan dari para Jamaah masjid. Kondisi tersebut sesuai dengan teori kepentingan publik (*public-interest theories*), yaitu informasi akuntansi menjadi kepentingan terbesar bagi publik (Subrata et al., 2018). Teori Kepentingan Kelompok (*interest-group theories*) berpendapat bahwa regulasi diberikan sebagai jawaban atas permintaan dari kelompok dengan kepentingan khusus. Menurut Belkaoui (2001), regulasi pada umumnya diasumsikan harus diperoleh oleh suatu industri tertentu dan dirancang serta dioperasikan terutama untuk keuntungannya sendiri. Pihak-pihak yang menginginkan regulasi akan menggunakan teori kepentingan publik (*The Public Interest Theory*) dan teori kepentingan kelompok (*The Interest Group Theory*) untuk mensukseskan keinginannya karena pada dasarnya, baik kegagalan pasar maupun kebutuhan untuk mencapai tujuan sosial memaksa adanya regulasi akuntansi (Scoot, 2009). Sehingga Takmir masjid dalam menyusun laporan keuangan masjid menyesuaikan dengan kebutuhan informasi keuangan dari Jamaah masjid sebagai kelompok terbesar yang memiliki kepentingan terbesar sebagai pengguna laporan keuangan masjid.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dipilih agar peneliti dapat menggambarkan realita secara empiris dan logis di balik fenomena yang diteliti yaitu alasan mengapa Takmir masjid tidak menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar ISAK 35. Penelitian ini menggunakan data primer dan skunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada narasumber yang terpilih. Menurut Yin (2003), pemilihan narasumber ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Narasumber (*keys informan*) dalam penelitian ini dipilih Ketua Ta'mir dan Jamaah Masjid Cheng Ho dan Masjid Al Irsyad Surabaya. Jumlah Jamaah Masjid Cheng Ho sebanyak 3 orang, dan Jamaah Masjid Al Irsyad sebanyak 3 orang. Jamaah yang dipilih adalah pihak yang memberikan dana infak secara rutin dan merasakan manfaat atas segala fasilitas serta kegiatan yang diadakan oleh kedua masjid. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa Laporan Keuangan

Masjid, Arsip Masjid, Struktural Masjid, Data SOP Masjid. Jamaah masjid menjadi salah satu *key informan* dalam penelitian ini karena Jamaah masjid merupakan kelompok terbesar pengguna laporan keuangan masjid.

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek atau sasaran penelitian yaitu sasaran yang dijadikan analisis atau fokus yang diteliti (Sugiyono, 2012). Unit analisis dalam penelitian ini yaitu: pertama, pandangan Takmir dan Jamaah terhadap fungsi, tujuan, dan format laporan keuangan Masjid. Kedua, faktor penyebab Takmir masjid tidak membuat Laporan Keuangan Masjid sesuai dengan standar ISAK 35. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Validasi data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi (Sugiyono, 2012) yaitu pemeriksaan data dengan perbandingan data dari sumber yang berbeda untuk mengantisipasi data yang hilang. Peneliti melakukan triangulasi data dengan cara yaitu membandingkan data wawancara antara informan satu dengan yang lainnya, dan membandingkan data wawancara dengan dokumen-dokumen yang ada (Moleong, 2002).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data dari Miles & Huberman (1992) yang terdiri dari tiga alur kegiatan bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pelaksanaan ketiga alur tersebut secara lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data memiliki arti merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada yang penting, mencari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Setelah mendapatkan data di lapangan, maka data disortir terlebih dahulu, yaitu memilih data yang memenuhi fokus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa-apa yang telah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagaimana telah dikutip oleh Sugiyono yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam penelitian, setelah dilaksanakan verifikasi maka akan diambil kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian. Data yang sudah diperoleh, selanjutnya diolah sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis) kemudian diambil kesimpulan sehingga menemukan makna data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Takmir Tentang Standar Akuntansi Keuangan

Berdasarkan penuturan Takmir Masjid Cheng Ho dan Al Irsyad Surabaya, keduanya menyatakan tidak memiliki pengetahuan mengenai standar ISAK 35. Bahkan beliau berdua baru mendengar istilah ISAK 35 sebagai standar penyusunan Laporan Keuangan Lembaga Nonlaba. Takmir Masjid Cheng Ho dan Al Irsyad Surabaya hanya mengetahui konsep laporan keuangan secara sederhana.

“Oh selama ini belum tahu [standar ISAK 35]. Saya menjalankan sesuai dengan yang sudah berjalan ini [laporan penerimaan dan pengeluaran kas].” (Takmir Masjid Cheng Ho)

“Tidak mengetahui [standar ISAK 35] saya.” (Takmir Masjid Al Irsyad)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab Takmir masjid tidak menyusun laporan keuangan masjid sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku disebabkan karena belum mendapatkan informasi tentang standar ISAK 35.

Takmir masjid tidak memiliki pengetahuan tentang standar akuntansi keuangan untuk masjid yaitu ISAK 35, tetapi Takmir masjid merasa memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Jamaah atau donatur yang telah menyumbangkan dananya ke masjid. Berikut hasil wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Cheng Ho tentang urgensi laporan keuangan masjid:

“[Laporan keuangan] Wajib, karena ini adalah milik umat ya. Itu harus tanggung jawab, saya harus tanggung jawab terhadap pengeluaran-pengeluaran tersebut. Keuangan masjid itu dari umat untuk umat. Maka kita harus berhati-hati di dalam menyalurkan keuangan tersebut. Jadi harus teliti, segala pengeluaran itu walaupun 100 rupiah harus ada kwitansi, harus ada nota. Kita jaga amanah ini. Jadi kita mengolah uang ini tidak mudah, tidak gampang. Ada Al-amanah. Tanggung Jawab.”

Ketua Takmir Masjid Al Irsyad Surabaya juga menyebutkan bahwa laporan keuangan masjid itu penting untuk membangun kepercayaan Jamaah masjid, sesuai dengan hasil wawancara berikut ini”

“[Laporan keuangan] Penting, untuk membangun kepercayaan Jamaah.”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Takmir masjid merasa wajib membuat laporan keuangan pengelolaan dana sebagai bentuk pertanggungjawaban Takmir dan menjaga kepercayaan Jamaah kepada Takmir. Sehingga motivasi tersebut mendorong Takmir masjid tetap harus menyusun laporan keuangan meskipun tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang penyusunan laporan keuangan masjid sesuai dengan ISAK 35. Keterbatasan dan ketidaktahuan Takmir

masjid terhadap ISAK 35 menyebabkan laporan keuangan masjid tidak dapat memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu dapat diperbandingkan (PSAK 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah, 2022).

Kebutuhan Informasi Pengguna Laporan Keuangan Masjid

Berdasarkan hasil wawancara dengan Takmir Masjid Cheng Ho dan Masjid Al Irsyad serta dokumentasi laporan keuangan di kedua masjid tersebut, diketahui bahwa kedua masjid belum menerapkan standar akuntansi ISAK 35 dalam menyusun Laporan Keuangan Masjid karena Takmir masjid belum memiliki pengetahuan tentang ISAK 35. Sehingga kedua Takmir masjid tersebut dalam menyusun laporan keuangan masjid menyesuaikan dengan kebutuhan Takmir dan Jamaah masjid sebagai pengguna terbesar laporan keuangan masjid. Masjid Cheng Ho dan Masjid Al Irsyad Surabaya dalam laporannya, hanya membuat laporan penerimaan dan pengeluaran kas. Fungsi laporan keuangan tersebut bagi Takmir masjid adalah untuk alat kontrol penerimaan dan pengeluaran uang kas semata.

“Setiap menyalurkan sebagian dari infaq ini itu harus lebih berhati-hati. Lebih selektif. Tiap pekan kita pengeluaran berapa kemudian penerimaan berapa. Supaya kita tahu kontrol, pekan ini hasilnya sekian sekian. Kalau ada yang kurang lho kenapa.” (Ketua Takmir Masjid Cheng Ho).

“Dan [laporan keuangan] untuk membantu kita dalam evaluasi. Jadi gini laporan keuangan itu sebetulnya sederhana ya, masuk keluar, masuk keluar gitu aja. Cuma yang penting itu di dalam masjid ini kan banyak kegiatan, uang itu untuk apa. Oleh karena itu kita pisahkan program-program apa saja.” (Ketua Takmir Masjid Al Irsyad).

Bagi Takmir masjid, laporan keuangan sangat penting sebagai alat kontrol atas penerimaan dan pengeluaran keuangan, serta sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan untuk meningkatkan kepercayaan Jamaah kepada Takmir masjid. Konseptualisasi fungsi laporan keuangan oleh Takmir masjid tersebut membuktikan bahwa masjid sebagai metafora amanah akan mendorong organisasi yang lebih humanis, emansipatoris, transedental, dan teologikal (Triuwono, 2015).

Temuan tersebut juga sesuai dengan tujuan akuntabilitas yaitu kepercayaan publik terhadap pengelolaan keuangan suatu organisasi, karena akuntabilitas dapat mendorong terciptanya akuntabilitas kinerja suatu organisasi sebagai salah satu syarat untuk terwujudnya pengelolaan keuangan yang baik dan terpercaya (Mardiasmo, 2006). Berdasarkan kedua teori tersebut maka bentuk laporan keuangan yang sederhana berupa keluar masuk kas sudah cukup memenuhi kebutuhan Takmir masjid untuk menggunakan laporan keuangan sebagai alat kontrol, evaluasi, akuntabilitas dan transparansi keuangan masjid kepada Jamaah masjid.

Pengguna laporan keuangan masjid terbesar kedua adalah Jamaah masjid. Jamaah Masjid Cheng Ho memiliki pendapat bahwa laporan keuangan masjid itu

penting bagi Jamaah masjid seperti dijelaskan dalam wawancara terhadap dua Jamaah berikut ini:

"[Laporan Keuangan] Sangat penting, karena kan dana itu dari masyarakat. Ya masyarakat layak untuk tahu. Untuk apa saja." (Jamaah 1)

"Ya [Laporan keuangan] penting mas, karena setiap donatur kan mesti ada catatannya di situ." (Jamaah 3)

Kedua Jamaah menyatakan laporan keuangan penting karena dana masyarakat yang dikelola. Sedangkan Jamaah Masjid Al Irsyad mempunyai pendapat sebagai berikut:

"Kalau untuk masjidnya [laporan keuangan] penting, tapi kalau untuk donaturnya saya rasa [laporan keuangan] tidak penting." (Jamaah 1)

"Kalau secara manajemen ya [laporan keuangan] perlu pak. Kalau secara manajemen ya, manajemen masjid maksud saya .Ya harus perlu sebetulnya. Tapi tidak perlu semua laporan keuangannya kemasyarakat pak." (Jamaah 3)

Laporan keuangan masjid menurut Jamaah Masjid Al Irsyad penting untuk manajemen masjid tetapi tidak terlalu penting bagi Jamaah masjid. Jamaah masjid Al-Irsyad merasa tidak terlalu membutuhkan laporan keuangan masjid karena menganggap bahwa informasi keuangan adalah masalah privasi dan rahasia Takmir serta untuk menghindari fitnah, serta laporan keuangan masjid tidak perlu terlalu detail karena motivasinya adalah sedekah.

"Itu [laporan keuangan masjid], untuk itu saya tidak mau terlalu jauh. Yang penting motivasi kita infakkan sebagian sambil kita belajar shodaqoh. Jadi kita tidak berharap yang terlalu jauh seperti itu, cukup dengan apa yang kita mampu aja. Kan Itu rahasia masjid anu ya mas." (Jamaah 1)

"Kalau hal-hal yang secara rinci berapa pemasukan, berapa untuk bayar ini, berapa, ya ndak pak. Itu sudah kita pasrahkan karena Masjid Al-Irsyad ini luar biasa sudah, pak. Masyarakat sekitar sudah sangat percaya." (Jamaah 2)

"Kalau laporan ya harus detail, karena ini kan tanggung jawab umat ya. Iya kan dia punya tanggung jawab umat, harus detail. Tapi tidak perlu di share ke anggota, nanti bisa jadi fitnah juga kan. kalau kita memberikan laporan secara detail ke anu apanamanya ke donatur, nanti donatur tu misalnya ndak tahu kebutuhannya, lho kok ini besar kebutuhannya, loh kok ini anu, buat apa ini ? Terutama orang-orang yang ndak paham, misalnya beli alat untuk apa namanya beli film atau apanamanya ya untuk keperluan zoom, apa itu webinar. Itu alat-alatnya kan mahal, nah itu kan orang gak ngerti buat apa beli alat semahal ini. Kan gitu kan bisa menimbulkan fitnah gituloh. Padahal fungsinya sangat

bagus sekali ya. Jadi ya nggak bisa detail, itu kan privasi masjid to pak. nggak bisa pak.” (Jamaah 3)

Begitu juga Jamaah Masjid Cheng Ho menyatakan bahwa laporan keuangan perlu bagi Jamaah tetapi tidak perlu terlalu detail.

“Tidak perlu [detail]. Cukup dengan accounting yang sederhana lah ya. Iya kan. Yang penting tidak salah faham. Tidak perlu detail, kalau detail malah lebih bagus aja. Tapi buat apa?” (Jamaah 1)

“Kalau saya pribadi ya, seperti itu e... cukup. e... intinya kan untuk shodaqoh ya. Jadi kita tidak perlu mendetail, udah terserah gitu. Karena kita sudah tidak menghitung gitu lho. Jadi apa ya ikhlas, secara ikhlas. Jadi nggak perlu mendetail ini untuk beli ini ini. Kalau saya ya, gitu aja butuhnya.” (Jamaah 2)

“Sudah cukup itu, kan nanti tahunan, laporan tahunan sama laporan bulanan kan sudah diaudit sama Yayasan. Kebetulan di situ juga anggotanya Jamaah semua bapaknya itu.” (Jamaah 3)

Jamaah Masjid Cheng Ho merasa bahwa laporan keuangan masjid tidak perlu detail karena ada rasa ikhlas dalam menyumbangkan dana sehingga cukup informasi secara umum dan mudah dipahami oleh Jamaah sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman serta merasa cukup diwakili oleh yayasan dalam memberikan pengawasan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Takmir masjid memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk menyajikan laporan keuangan meskipun Takmir masjid tidak memiliki pengetahuan dasar tentang akuntansi dan standar akuntansi ISAK 35. Sehingga Takmir masjid dalam menyusun laporan keuangan masjid berdasarkan kebutuhan Takmir dan Jamaah masjid terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan masjid. Kebutuhan informasi dari Takmir dan Jamaah tidak kompleks dan tidak banyak, karena ada motivasi dari Jamaah bahwa mereka menyumbang dana ke masjid secara ikhlas sehingga tidak memerlukan informasi keuangan yang kompleks, cukup informasi penerimaan dan pengeluaran kas. Fenomena tersebut sesuai dengan teori kepentingan publik (*public-interest theories*) yaitu informasi akuntansi yang harus disediakan sesuai dengan kebutuhan pengguna terbesar dari laporan keuangan. Jika kebutuhan terbesar pengguna laporan keuangan masjid sudah terpenuhi, maka kebutuhan pengguna laporan keuangan masjid secara umum akan terpenuhi. Sehingga laporan keuangan masjid dalam bentuk penerimaan dan pengeluaran kas sudah dapat memenuhi kebutuhan Takmir dan Jamaah masjid serta bentuk laporan tersebut sudah memberikan rasa percaya Jamaah masjid kepada Takmir masjid.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa informasi yang dibutuhkan oleh Takmir masjid dan Jamaah masjid sebagai pengguna laporan keuangan masjid sederhana dan tidak kompleks. Sedangkan informasi yang diwajibkan untuk disajikan dalam laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK 35 terlalu kompleks. Salah satu karakteristik laporan keuangan yang paling penting adalah relevansi dan

keandalan informasi laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan. Pada studi kasus laporan keuangan masjid, informasi yang wajib disajikan menurut ISAK 35 adalah andal tetapi banyak informasi yang tidak relevan bagi pengguna laporan keuangan masjid yaitu Takmir dan Jamaah masjid. Akibatnya jika laporan keuangan masjid disusun secara penuh berdasarkan ISAK 35 akan menyebabkan biaya penyediaan informasi menjadi besar, sedangkan manfaat (relevansi) informasi bagi pengguna laporan keuangan masjid kecil. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip penyusunan laporan keuangan yaitu laporan keuangan harus disusun menggunakan prinsip keseimbangan antara karakteristik relevansi dan keandalan informasi bagi pengguna laporan keuangan (Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah, 2007).

Akuntabilitas, Transparansi, dan Kepercayaan Jamaah

Menurut Mardiasmo (2006), akuntabilitas adalah kewajiban pihak memegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktifitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Maka Takmir masjid dalam memberikan akuntabilitas keuangan masjid melalui informasi rutin setiap minggu pada saat pelaksanaan sholat Jumat. Berikut hasil wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Cheng Ho tentang akuntabilitas dan transparansi:

"Kita umumkan tiap pekan. Jadi infaq masjid berapa. Kalau misalnya ramadhan itu infaq sholat tarawih kan ada juga. Kita umumkan semua ke Jamaah ya. Kemudian infak lain-lain itu, infak apa infaq kotak masjid, kemudian apa namanya akad nikahkan ada itu biaya akad nikah infaknya. Itu tinggal dikalikan dapat berapa Itu kita umumkan kesemuanya itu baik pengeluarannya kita umumkan kepada umat tiap hari Jumat supaya tahu. Oh sepekan ini hasilnya sekian." (Ketua Takmir Masjid Cheng Ho)

Proses akuntabilitas dan transparansi keuangan masjid melalui pengumuman secara lisan sudah memenuhi kebutuhan Jamaah masjid. Berikut adalah hasil wawancara dengan Jamaah Masjid Cheng Ho:

"Kalau menurut saya, saya ini orangnya soale ndak mau repot ya mas ya. Jadi ya sudah. Kalau saya ya, yang penting saya sudah nyumbang disitu, saya wes maksudnya itu nggak mau seperti orang apa gitu. Kaya orang membuang sesuatu . Sudah tidak ada beban apa-apa kalau saya seperti itu. Jadi intinya saya sudah, mau kamu korupsi terserah, ndk korupsi terserah. Karena kamu bertanggung jawab kepada Allah gitu. Kembali ke pribadi yang pegang amanah masing-masing itu." (Jamaah 1)

"Waduh, saya ndak perlu gitu nak [informasi laporan keuangan masjid]. Itu namanya kan ndak ikhlas. Kalau sudah saya kasih sudah selesai. Kalau saya gitu. Kalau yang lain ndak tahu." (Jamaah 2)

Jamaah Masjid Al Irsyad juga merasa puas dan percaya dengan pemberian informasi keuangan secara lisan tentang penerimaan dan pengeluaran keuangan masjid. Berikut hasil wawancara dengan Jamaah Masjid Al Irsyad tentang akuntabilitas, transparansi dan kepercayaan kepada Takmir:

"Yang penting motivasi kita infakkan sebagian sambil kita belajar shodaqoh. Jadi kita tidak berharap yang terlalu jauh seperti itu, cukup dengan apa yang kita mampu aja. Kita sudah cukup puas juga [dengan laporan secara lisan keuangan masjid]. Kalau untuk hari Jum'at kayak gini nih, itu sebelum khutbah jum'at dimulai itu semua diterangkan di situ." (Jamaah 1)

"Saya kan sangat percaya pak, saya sangat kenal semua orang-orangnya. Mereka orang-orang yang jujur. Kalau hal-hal yang secara rinci berapa pemasukan, berapa untuk bayar ini, berapa, ya ndak pak. Itu sudah kita pasrahkan karena Masjid Al-Irsyad ini luar biasa sudah, pak. Masyarakat sekitar sudah sangat percaya." (Jamaah 2)

Jamaah masjid sudah merasa puas dengan informasi keuangan masjid yang disampaikan secara lisan setiap hari Jumat karena Jamaah memiliki niat ikhlas untuk menyumbang ke masjid, dan Jamaah sudah percaya dengan Takmir masjid. Pembuatan laporan keuangan adalah salah satu bentuk kebutuhan transparansi yang merupakan syarat pendukung adanya akuntabilitas yang berupa keterbukaan (*openness*) atas aktivitas pengelolaan sumber daya publik. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimanakah pertanggungjawaban dilakukan (Mardiasmo, 2006). Maka kepercayaan kepada Takmir masjid dan niat ikhlas menyumbang ke masjid memberikan rasa kepuasan kepada Jamaah atas akuntabilitas dan transparansi Takmir masjid melalui pelaporan keuangan masjid secara sederhana. Kondisi tersebut mendorong Takmir masjid untuk menyusun laporan keuangan masjid secara sederhana dan mudah dipahami oleh Jamaah masjid.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jamaah masjid tidak membutuhkan proses pertanggungjawaban keuangan masjid yang kompleks, cukup secara sederhana melalui penyampaian setiap solat Jumat karena lebih mudah dipahami oleh semua orang dan informasi yang disajikan relevan. Jamaah masjid sebagai pengguna terbesar laporan keuangan masjid memiliki tingkat pengetahuan akuntansi kurang memadai, dan kebutuhan informasinya tidak kompleks sehingga informasi yang dianggap materiil bagi pengambilan keputusan Jamaah masjid tidak sekompleks yang diwajibkan dalam ISAK 35. Sehingga jika laporan keuangan masjid disajikan berdasarkan ISAK 35 akan menyebabkan laporan keuangan masjid sulit dipahami oleh Jamaah masjid sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan masjid tidak relevan karena informasinya dianggap tidak materiil oleh Jamaah masjid sebagai pengguna laporan keuangan masjid yang terbesar. Oleh karena itu penyajian laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK 35 akan menyebabkan laporan keuangan masjid tidak dapat memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu dapat dipahami dan relevan (PSAK 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah, 2022).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab laporan keuangan masjid tidak disajikan sesuai dengan ISAK 35 karena Takmir masjid tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang ISAK 35, sehingga Takmir masjid menyusun laporan keuangan masjid sesuai dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan masjid yaitu Takmir dan Jamaah masjid. Kebutuhan informasi dari Takmir masjid dan Jamaah masjid tidak sekompleks informasi yang diwajibkan oleh ISAK 35. Informasi laporan keuangan masjid digunakan sebagai alat kontrol, evaluasi, dan pertanggungjawaban kepada Jamaah masjid, untuk menjaga kepercayaan Jamaah kepada Takmir. Kebutuhan informasi keuangan bagi Jamaah masjid cukup informasi keuangan dengan pencatatan sederhana yang menjelaskan penerimaan dan pengeluaran kas. Hal tersebut karena motivasi Jamaah adalah untuk menyumbang secara ikhlas dan menganggap Takmir bertanggung jawab langsung kepada Allah SWT. Sehingga laporan keuangan sederhana sudah cukup memberikan informasi kepada Jamaah, dan sudah menciptakan kepercayaan Jamaah kepada Takmir. Laporan keuangan masjid yang berbentuk informasi penerimaan dan pengeluaran kas bagi Jamaah dan Takmir masjid sudah dianggap telah memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, dan andal. Jika laporan keuangan masjid disajikan secara penuh berdasarkan ISAK 35 akan menyebabkan ketidakseimbangan antara manfaat (relevansi) informasi dengan keandalan informasi yang memerlukan biaya tinggi untuk penyajian informasi yang andal, karena informasi keuangan berdasarkan ISAK 35 terlalu kompleks sedangkan kebutuhan informasi keuangan dari Takmir dan Jamaah masjid tidak sekompleks ISAK 35.

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi yaitu pertama, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Syariah (DSAS) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) seharusnya menyusun standar atau pedoman pelaporan keuangan masjid yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masjid serta kebutuhan informasi keuangan dari Jamaah masjid yang lebih sederhana sehingga relevansinya tinggi, seimbang dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk menyajikan informasi yang andal. Rekomendasi kedua adalah Ikatan Akuntan Indonesia sebagai badan standar akuntansi di Indonesia wajib melakukan sosialisasi standar atau pedoman akuntansi keuangan masjid kepada Takmir masjid agar laporan keuangan masjid di Indonesia semakin berkualitas, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan informasi keuangan Jamaah masjid sebagai pihak utama pengguna laporan keuangan masjid. Rekomendasi ketiga yaitu peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang informasi yang relevan dan materiil bagi Jamaah masjid sehingga akan ditemukan format laporan keuangan masjid yang sesuai dengan kebutuhan Takmir dan Jamaah masjid sebagai pengguna terbesar laporan keuangan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarsari, P. R. (2016). Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid). *Jurnal Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2). AR, F. Y., & Hanifah, W. S. (2020). Telaah Penerapan PSAK 45 Dan PSAK 109 Dalam Rekonstruksi Akuntansi Pelaporan Keuangan Masjid. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 4(1), 45-55. <https://doi.org/10.46367/jas.v4i1.208>

- Bastian, I. (2007). *Akuntansi untuk LSM dan Partai Politik*. Erlangga. Politik.
- Belkaoui, A. R. (2001). *Teori Akuntansi*. Salemba Empat.
- Darojatul Ula, I., Halim, M., & Sita Nastiti, A. (2021). Penerapan Isak 35 Pada Masjid Baitul Hidayah Puger Jember. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 152–162. <https://doi.org/10.47080/PROGRESS.V4I2.1286>
- Dwikasmanto, Y. (2020). Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Nurul Iman Al-Hidayah Desa Barumanis Berdasarkan ISAK 35. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 6(2), 46–64. <https://doi.org/10.53494/JIRA.V6I2.49>
- Ghassani, F., Senjiati, I. H., & Manggala, I. (2020). Laporan Keuangan Masjid Madinatul Munawaroh. *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 534–536. <https://doi.org/10.29313/SYARIAH.V6I2.22569>
- Harahap, R. U., J. J., & Sanjaya, S. (2021). Impelementasi Sak 45 – Laporan Keuangan Nirlaba Pada Masjid Muhammadiyah Kota Medan. *Human Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.30829/HF.V8I2.9976>
- Hidayatullah, A., Sulistiyo, A. B., & Hisamuddin, N. (2019). Analisis Rekonstruksi Penyusunan Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus pada Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 6(1), 69. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v6i1.11102>
- Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah, (2007). <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/tentang-6-kerangka-dasar-sak-syariah>
- ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba, (2019). <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/interpretasi-sak-30-isak-35-penyajian-laporan-keuangan-entitas-berorientasi-nonlaba>
- PSAK 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah, (2022). <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sas-64-psak-101-penyajian-laporan-keuangan-syariah>
- Korompis, C. W. M. (2014). Penerapan Psak No. 45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba Pada Sanggar Seni Budaya Logos Ma'kantar. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 9(3). <https://doi.org/10.32400/GC.9.3.6124.2014>
- Kurniasari, W. (2011). Transparansi Pengelolaan Masjid dengan Laporan Keuangan Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 45). *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1), 135–152. <https://doi.org/10.18326/MUQTASID.V2I1.135-152>
- Lasfita, N., & Muslimin, M. (2020). Penerapan Isak No. 35 Pada Organisasi Keagamaan Masjid Al-Mabrur Sukolilo Surabaya. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik (JSEP)*, 1(1). <http://www.jsep.sasanti.or.id/index.php/jsep/article/view/15>
- Mardiasmo, M. (2006). Pewujudan Transparansi dan Akuntabilitas Publik Melalui Akuntansi Sektor Publik: Suatu Sarana Good Governance. *Jurnal Akuntansi Pemerintahan*, 2(1), 1–17.
- Maulana, A. F., & Ridwan, R. (2020). Akuntabilitas Dan Transparansi Pelaporan Keuangan Masjid (Studi Empiris: Masjid Jami' Di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 270–277. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i2.15589>

- Maulana, I. S., & Rahmat, M. (2021). Penerapan Isak No. 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Pada Masjid Besar Al-Atqiyah Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa. *Journal of Accounting, Finance, and Auditing*, 3(01), 63–75. <https://doi.org/10.37673/JAFA.V3I02.1210>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nariasih, D. Y., Kurrohman, T., & Andriana, A. (2017). Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan Kombinasi PSAK Nomor 45 dan PSAK Nomor 109 (Studi Kasus Pada Masjid XYZ). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 6–11. <https://doi.org/10.19184/EJEBA.V4I1.4553>
- Nurjannah, N. (2018). *Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan Masjid: PSAK No. 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba*. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Rahmawati, S., Efrizal, E., & Syafei, S. (2014). Kajian Bentuk, Makna Ukiran Minangkabau Dan Makna Penempatan Kaligrafi Arab Pada Fasade Masjid Raya Provinsi Sumatera. *Serupa The Journal of Art Education*, 3(1). <https://doi.org/10.24036/SR.V3I1.5554>
- Rizky, D. A., & Padmono, Y. Y. (2013). Analisis Penerapan Psak No. 45 Pada Yayasan Masjid Al Falah Surabaya. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntans*, 2(7), 1–17.
- Scoot, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory* (5th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Simanjuntak, D. A., & Januarsi, Y. (2011). Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan di Masjid. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, 1–30. <http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XIV-Aceh/makalah/007.pdf>
- Siregar, A. A. (2014). *Menafakuri Akuntabilitas Masjid Al Irsyad Surabaya* [Universitas Airlangga]. <http://lib.unair.ac.id>
- Siswanto. (2005). *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Subrata, I. W., Yasa, G. W., & Astika, I. B. P. (2018). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Kemampuan Sumber Daya Manusia Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Kualitas Laporan Barang Milik Daerah. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(2), 477–508.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutedi, A. (2011). Good Corporate Governance. In *Jurnal Dinamika Akuntansi* (Issue 2004). Sinar Grafika.
- Sutedjo, S. (2009). *Persepsi Stakeholders Terhadap Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Sekolah (Studi Kasus di Sekolah Menengah* [Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/24292/>
- Triuwono, I. (2000). *Organisasi dan Akuntansi Syariah*. LKIS.
- Triuwono, I. (2015). *Akuntansi syariah : perspektif, metodologi, dan teori* (2nd ed.).
- Wijangsongko, L. J. (2014). *Implementasi Akuntansi Dalam Organisasi Keagamaan Di Masjid Istiqomah UPN“Veteran” Jawa Timur*. UPN Vetaran Jawa Timur.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods* (3rd ed., Vol. 5). Sage Publications.